

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2019 – 2021. Untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Purposive Sampling yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria sesuai dengan kebutuhan untuk penelitian ini.

Tabel 4.1
Prosedur Dan Hasil Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 – 2021	62
2	Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten memperoleh laba selama tahun 2019 – 2021	-32
3	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data lengkap selama tahun 2019-2021	-6
	Total Sampel Penelitian	24
	Total Sampel Penelitian x 3 Tahun Penelitian	72
	Outlier	-6
	Total Sampel Setelah Outlier	66

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 – 2021 berjumlah 62 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki data lengkap di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 – 2021 berjumlah 6 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang tidak konsisten memperoleh laba di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019 – 2021 berjumlah 32 perusahaan. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 24 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun, sehingga total sampel berjumlah 72. Peneliti menemukan bahwa

adanya 2 perusahaan pertambangan yang memiliki nilai ekstrim, hal ini dapat membuat pengaruh yang besar dalam kesimpulan hasil analisis statistik. Analisis statistik setelah melibatkan outliers, menghasilkan kesimpulan yang signifikan dibandingkan sebelumnya tidak signifikan. sehingga total sampel dalam penelitian ini setelah outlier berjumlah 66 laporan keuangan perusahaan.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Intensitas Persediaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Tarif Pajak Efektif perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS Ver. 20.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website perusahaan pertambangan berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan selama tahun 2019 - 2021. Statistik Deskriptif ini memberikan gambaran mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi data yang digunakan dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan Pertambangan. Statistik deskriptif dari perusahaan pertambangan selama tahun 2019 sampai dengan 2021 disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	66	1.06000	77.85900	28.8834242	17.12114455
X1	66	.00300	.45700	.1038333	.12619833
X2	66	.00000	67.44000	4.5450758	14.08276142
X3	66	.03900	97.73000	69.9446212	26.70432349
X4	66	.00000	1.00000	.1363636	.34580402
X5	66	24.18100	32.31100	29.0555909	1.81367007
X6	66	8.80400	91.13500	41.8762879	19.40445751
Valid N (listwise)	66				

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijelaskan hasil sebagai berikut :

1. Jumlah pengamatan dalam penelitian ini adalah 22 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode pengamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2019 sampai 2021. Variabel dependen yaitu Tarif Pajak Efektif yang menunjukkan nilai maximum sebesar 77,85900 dan menunjukkan nilai minimum sebesar 1,06000. Pada table penerapan Tarif Pajak Efektif memiliki nilai mean atau rata – rata sebesar 28,8834242 dan standar deviasinya sebesar 17,12114455. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Tarif Pajak Efektif menunjukkan hasil yang baik, dengan dilihat dari adanya nilai Standar Deviasi yang lebih rendah dari Mean atau rata -rata menunjukkan sebaran dari variabel tidak adanya kesenjangan dari Tarif Pajak Efektif.
2. Hasil analisis dengan Variabel Intensitas Persediaan menunjukkan nilai maximum sebesar 0,45700 dan minimum sebesar 0.00300. Nilai mean atau rata – rata sebesar 0,103833 dan standar deviasinya sebesar 0,12619833. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Intensitas Persediaan memiliki hasil kurang baik karena Standar Deviasi yang lebih tinggi dari mean atau rata -rata menunjukkan sebaran dari variabel adanya sedikit kesenjangan dari Intensitas Persediaan.

3. Pada Variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan nilai maximum sebesar 67,44000 dan minimum sebesar 0,00000. Nilai mean atau rata – rata sebesar 4,5450758 dan standar deviasinya sebesar 14,08276142. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial memiliki hasil kurang baik karena Standar Deviasi yang lebih tinggi dari mean atau rata -rata menunjukkan sebaran dari variabel adanya kesenjangan dari Kepemilikan Manajerial.
4. Pada Variabel Kepemilikan Institusioal memiliki nilai maximum sebesar 97,73000 dan minimum sebesar 0,03900. Nilai mean atau rata – rata sebesar 69,9446212 dan standar deviasinya sebesar 26,70432349. Hal ini menunjukkan Kepemilikan Institusional memiliki hasil baik karena Standar Deviasi yang lebih rendah dari mean atau rata -rata menunjukkan sebaran dari variabel tidak adanya kesenjangan dari Kepemilikan Institusional.
5. Variabel Kepemilikan Publik memiliki nilai maximum sebesar 1,00000 dan minimum sebesar 0,00000. Mean atau rata – rata sebesar 0,1363636 dengan standar deviasinya sebesar 0,34580402. Hal ini menunjukkan Kepemilikan Publik memiliki hasil yang kurang baik karena Standar Deviasi yang lebih tinggi dari mean atau rata -rata menunjukkan sebaran dari variabel adanya sedikit kesenjangan dari Kepemilikan Publik.
6. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai maximum sebesar 32,31100 dan minimum sebesar 24,18100. Mean atau rata – rata sebesar 29,0555909 dengan standar deviasinya sebesar 1,81367007. Hal ini menunjukkan Ukuran Perusahaan memiliki hasil yang baik karena Standar Deviasi yang lebih rendah dari mean atau rata -rata menunjukkan sebaran dari variabel tidak adanya kesenjangan dari Ukuran Perusahaan.
7. Variabel Leverage memiliki nilai maximum sebesar 91,13500 dan minimum sebesar 8,80400. Mean atau rata – rata sebesar 41,8762879 dengan standar deviasinya sebesar 19,40445751 Hal ini menunjukkan Leverage memiliki hasil yang baik karena Standar Deviasi lebih rendah dari mean atau rata -rata menunjukkan sebaran dari variabel tidak adanya

kesenjangan dari Leverage.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	15.18729545
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.057
Kolmogorov-Smirnov Z		1.176
Asymp. Sig. (2-tailed)		.126

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov tampak pada tabel 4.3 diketahui nilai Asymp.Sig.(2-tailed) sebesar 0,126 > 0,05. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji *One-Sampel Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel penelitian terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik terbebas dari korelasi antara variabel – variabel independennya. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.078	38.171		.107	.915		
X1	9.621	19.203	.071	.501	.618	.666	1.502
X2	-.317	.172	-.261	-1.845	.070	.666	1.501
X3	-.233	.109	-.364	-2.146	.036	.464	2.153
X4	5.341	6.779	.108	.788	.434	.711	1.406
X5	1.516	1.221	.161	1.241	.219	.797	1.254
X6	-.077	.113	-.087	-.677	.501	.812	1.232

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolienaritas pada tabel diatas diketahui bahwa variabel Intensitas Persediaan menunjukkan hasil perhitungan tolerance sebesar 0,666 dan nilai VIF sebesar 1,502. Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai tolerance sebesar 0,666 dan nilai VIF sebesar 1,501. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai tolerance sebesar 0,464 dan nilai VIF sebesar 2,153. Variabel Kepemilikan Publik memiliki nilai tolerance sebesar 0,711 dan nilai VIF sebesar 1,406. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,797 dan nilai VIF sebesar 1,254 dan Variabel Leverage memiliki nilai tolerance sebesar 0,812 dan nilai VIF sebesar 1,232. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 untuk semua variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas atau korelasi antara variabel bebas

dalam model regresi.

3. Uji Autokolersi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.462 ^a	.213	.133	15.94083675	1.506

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai dW test sebesar 1,506. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 66 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 6, maka tabel durbin-watson akan didapat nilai dL sebesar 1,4433 dan dU sebesar 1,7675. Dapat disimpulkan nilai dW test sebesar 1,506 lebih kecil dari $4 - dU$ yaitu 2,233. Diperoleh kesimpulan bahwa $dW < 4 - dU$ dimana $1,506 < 2,233$ dan $d > dL$ dimana $1,506 > 1,4433$ yang artinya bahwa tidak ada autokorelasi yang bersifat positif dan negatif. Sehingga kesimpulannya model regresi terhindar dari autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2016). Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.730	25.029		.908	.367
X1	10.991	12.591	.131	.873	.386
X2	-.215	.113	-.286	-1.907	.061
X3	-.104	.071	-.262	-1.456	.151
X4	-.338	4.445	-.011	-.076	.940
X5	-.077	.800	-.013	-.096	.924
X6	-.061	.074	-.111	-.816	.418

a. Dependent Variable: ARES

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, dan Leverage memiliki nilai signifikan $> 0,05$ (0,368; 0,061; 0,151; 0,940; 0,924; 0,418 $> 0,05$). Artinya bahwa semua variabel memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas karena semua variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga didapat kesimpulan model regresi terhindar dari heteroskedastisitas dan dinyatakan valid.

4.2.3 Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan pada penelitian ini. Analisis regresi linier berganda diperlukan guna mengetahui koefisien – koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat dipergunakan untuk menjawab hipotesis. Adapun hasil analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.078	38.171		.107	.915
	X1	9.621	19.203	.071	.501	.618
	X2	-.317	.172	-.261	-1.845	.070
	X3	-.233	.109	-.364	-2.146	.036
	X4	5.341	6.779	.108	.788	.434
	X5	1.516	1.221	.161	1.241	.219
	X6	-.077	.113	-.087	-.677	.501

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e_t$$

$$Y = 4,078 + 9,621IP - 0,317KM - 0,233KI + 5,341KP + 1,516UP - 0,077L + e_t$$

Keterangan:

Y : Tarif Pajak Efektif

A : Konstanta

β_{1-5} : Koefisien regresi linear berganda

- X_1 : Intensitas Persediaan
 X_2 : Kepemilikan Manajerial
 X_3 : Kepemilikan Instusional
 X_4 : Kepemilikan Publik
 X_5 : Ukuran Perusahaan
 X_6 : *Leverage*
 e : *Error*

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 4,078 menunjukkan bahwa apabila Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Instusional, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan. *Leverage* diasumsikan tetap atau sama dengan nol, maka TPE adalah 4,078.
2. Koefisien Intensitas Persediaan sebesar 9,621 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Intensitas Persediaan menyebabkan TPE atau Tarif Pajak Efektif meningkat sebesar 9,621 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
3. Koefisien Kepemilikan Manajerial sebesar -0,317 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kepemilikan Manajerial menyebabkan TPE atau Tarif Pajak Efektif menurun sebesar -0,317 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
4. Koefisien Kepemilikan Instusional sebesar -0,233 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kepemilikan Instusional menyebabkan TPE atau Tarif Pajak Efektif menurun -0,233 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol
5. Koefisien Kepemilikan Publik sebesar 5,341 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kepemilikan Publik menyebabkan TPE atau Tarif Pajak Efektif meningkat meningkat sebesar 5,341 dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.
6. Koefisien Ukuran Perusahaan sebesar 1,516 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Ukuran Perusahaan menyebabkan TPE atau Tarif Pajak Efektif meningkat meningkat sebesar 1,516

dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

7. Koefisien Leverage sebesar $-0,077$ menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Leverage menyebabkan TPE atau Tarif Pajak Efektif meningkat menurun sebesar $-0,077$ dengan asumsi variabel lainnya tetap sama dengan nol.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi / Uji Statistik (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab – sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel – variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. (Ghozali, 2016). Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji R Square

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.462 ^a	.213	.133	15.94083675

a. Predictors: (Constant), X6, X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Dari tabel 4.8 Uji R Square menunjukkan bahwa R Square untuk variabel Intensitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, dan Leverage diperoleh sebesar 0,213. Hal ini berarti bahwa 21,3% dari TPE atau Tarif Pajak Efektif dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 78,7%

dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji F merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian layak atau tidak layak. (Ghozali, 2016). Hasil dari Uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4061.177	6	676.863	2.664	.024 ^b
Residual	14992.506	59	254.110		
Total	19053.683	65			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X5, X2, X4, X1, X3

Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Berdasarkan uji Anova dengan menggunakan spss versi 20 pada tabel 4.8 Uji F diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,024 dengan nilai F hitung sebesar 2,664. F tabel dengan variabel independen 6 dan jumlah sampel sebanyak 66, didapat hasil 2,24. Artinya bahwa $\text{Sig} < 0,05$ atau $0,024 < 0,05$ dan $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $2,664 > 2,24$ bermakna bahwa model regresi layak.

4.3.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji statistik T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. (Ghozali, 2016). Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	4.078	38.171		.107	.915
	X1	9.621	19.203	.071	.501	.618
	X2	-.317	.172	-.261	-1.845	.070
	X3	-.233	.109	-.364	-2.146	.036
	X4	5.341	6.779	.108	.788	.434
	X5	1.516	1.221	.161	1.241	.219
	X6	-.077	.113	-.087	-.677	.501

a. Dependent Variable: Y
Sumber : Hasil Olah Data Melalui SPSS Ver. 20, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 Uji T dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama yaitu Intensitas Persediaan (X1) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,618 > 0,05$ atau dilihat juga dari t hitung $0,501 < 1,996$. Maka jawaban hipotesis yaitu H1 ditolak yang menyatakan tidak terdapat pengaruh Intensitas Persediaan terhadap TPE atau Tarif Pajak Efektif.
2. Hipotesis kedua yaitu Kepemilikan Manajerial (X2) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,070 > 0,05$ atau dilihat juga dari t hitung $-1,845 < 1,996$. Maka jawaban hipotesis yaitu H2 ditolak yang menyatakan tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap TPE atau Tarif Pajak Efektif.
3. Hipotesis ketiga yaitu Kepemilikan Institusional (X3) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,036 < 0,05$ atau dilihat juga dari t hitung $-2,146 < 1,996$. Maka jawaban hipotesis yaitu H3 diterima yang menyatakan terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap TPE atau Tarif Pajak Efektif.
4. Hipotesis keempat yaitu Kepemilikan Publik (X4) menunjukkan

bahwa nilai signifikan $0,434 > 0,05$ atau dilihat juga dari t hitung $0,788 < 1,996$. Maka jawaban hipotesis yaitu H4 ditolak yang menyatakan tidak terdapat pengaruh Kepemilikan Publik terhadap TPE atau Tarif Pajak Efektif.

5. Hipotesis kelima yaitu Ukuran Perusahaan (X5) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,219 > 0,05$ atau dilihat juga dari t hitung $1,241 < 1,996$. Maka jawaban hipotesis yaitu H5 ditolak yang menyatakan tidak terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap TPE atau Tarif Pajak Efektif.
6. Hipotesis keenam yaitu Leverage (X6) menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,501 > 0,05$ atau dilihat juga dari t hitung $-0,677 < 1,996$. Maka jawaban hipotesis yaitu H6 ditolak yang menyatakan tidak terdapat pengaruh Leverage terhadap TPE atau Tarif Pajak Efektif.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Tarif Pajak Efektif (TPE)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, menyatakan bahwa variabel Intensitas Persediaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Intensitas Persediaan adalah rasio yang digunakan sebagai pengukuran seberapa besar perusahaan menginvestasikan pada persediaan. Intensitas persediaan tidak dapat memberikan dampak yang baik untuk perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, hal ini didukung dengan adanya teori biaya politik yang dikemukakan oleh Zimmerman dalam, (DJ et al, 2019) yang artinya ketika perusahaan mampu mencapai laba yang tinggi berarti nilai perusahaan baik. Perusahaan akan menjadi sorotan pemerintah untuk mengambil keputusan sekaligus mengenakan pajak pada perusahaan.

Menurut (Steven et al, 2018) bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif, hal ini karena investasi perusahaan pada

persediaan perusahaan nilainya kecil atau di bawah 50% sehingga pengaruhnya terhadap penyusutan persediaan yang dapat mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa Intensitas Persediaan yang merupakan bagian dari investasi bukan merupakan cara yang tepat untuk melakukan manajemen pajak. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian ini dimana rata – rata nilai intensitas persediaan selama 3 tahun hanya sebesar 9,6 persen, oleh sebab itu intensitas persediaan tidak memiliki dampak yang besar terhadap manajemen pajak atau Tarif Pajak Efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2022), (Zarco, 2022) dan (Steven et al, 2018) yang membuktikan bahwa Intensitas Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Tarif Pajak Efektif (TPE)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Artinya besar atau kecilnya nilai Kepemilikan Manajerial tidak mampu mempengaruhi Tarif Pajak Efektif atau TPE. Kepemilikan Manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Kepemilikan Manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus pemegang saham perusahaan. Kepemilikan Manajerial yang berada di pihak manajemen membuat manajemen bertindak sebagai pemilik sekaligus pengelola. Peran ini membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk dalam merencanakan strategi perpajakan yang dimana jika tidak hati-hati dapat terjerat jalur hukum, yang artinya manajemen akan ikut menanggung akibatnya. Sebagai pemilik dan pengelola perusahaan manajer memiliki kesamaan kepentingan dengan perusahaan yaitu menjalankan perusahaan dan merencanakan pajak. Pihak manajemen sebagai pemilik akan mampu mempengaruhi dan

memotivasi karyawan untuk bekerja secara professional termasuk dalam merencanakan strategi perpajakan. Sehingga hal tersebut tidak akan berpengaruh banyak terhadap Tarif Pajak Efektif perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rasyid, 2018) yang membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Menurut (Hidayati, 2020) Karena semakin adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen belum dapat mengontrol perusahaan dalam merencanakan pajak. Walaupun ada kepemilikan saham oleh pihak manajemen, masih mengindikasikan kemungkinan adanya penghindaran pajak oleh perusahaan. Begitu juga dengan penelitian (Lestari, 2016) yang membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Ketika kepemilikan manajerial dalam perusahaan tinggi, manajer cenderung akan mengurangi usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan dorongan untuk memanipulasi laba termasuk meningkatkan laba dan menurunkan beban pajak.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tarif Pajak Efektif (TPE)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Artinya besar atau kecilnya nilai Kepemilikan Institusional dapat mempengaruhi Tarif Pajak Efektif atau TPE. Kepemilikan Institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak Institusi atau Lembaga lain seperti perusahaan investasi, bank ataupun perusahaan – perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam melakukan monitoring manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal dan mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil manajer. Investor Institusional memiliki

tingkat pengendalian yang tinggi terhadap tindakan manajemen yang dapat mengarahkan perusahaan untuk meminimalkan beban tanggungan pajaknya. Kepemilikan Institusional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Investor Institusional dengan kepemilikan saham mayoritas. Kehadiran kepemilikan institusional yang lebih dominan akan semakin mendorong pemegang saham institusional agar lebih optimal dalam mengawasi kegiatan manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zarco, 2022) yang membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusional membuat pengawasan terhadap manajemen juga akan meningkat. Hal tersebut membuat pemegang saham akan berusaha sebisa mungkin mengarahkan perusahaan untuk meminimalkan beban tanggungan pajaknya. (Hikmah dan Sulistiyowati, 2020) juga membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif, karena semakin tinggi Kepemilikan Institusional maka kecenderungan manajemen untuk meminimalkan beban pajak akan semakin meningkat, dengan adanya Kepemilikan Institusional pada suatu perusahaan maka tingkat kepatuhan dan kinerja manajemen akan lebih meningkat. Semakin besar Kepemilikan Institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan untuk mematuhi peraturan perpajakan.

4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Tarif Pajak Efektif (TPE)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis empat, menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Artinya besar atau kecilnya nilai Kepemilikan Publik tidak mempengaruhi Tarif Pajak Efektif atau TPE. Kepemilikan Publik merupakan proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak publik atau masyarakat yang tidak mempunyai hubungan istimewa dengan perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif, hal ini dikarenakan

perusahaan akan lebih memperhatikan kepentingan atau pendapat dari pihak manajerial atau pihak kepemilikan institusional (pemegang saham blockholders) terhadap manajemen yang terjadi dalam perusahaan termasuk dalam manajemen pajak atau manajemen laba yang memiliki pengaruh terhadap besarnya beban pajak sehingga hal tersebut tidak berpengaruh banyak terhadap Tarif Pajak Efektif. Pada umumnya persentase Kepemilikan Publik terhadap perusahaan tidak akan melebihi persentase Kepemilikan Institusional atau Kepemilikan Manajerial, walaupun ada beberapa perusahaan yang besarnya kepemilikan saham dipegang oleh publik atau masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rasyid, 2018) yang membuktikan bahwa Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Salah satu penyebab tidak berpengaruhnya Kepemilikan Publik terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE, karena adanya insentif pajak yang berupa pengurangan tarif pajak sebesar 5% dari tarif pajak yang berlaku atas Kepemilikan Publik minimal 40% dari keseluruhan saham. Sedangkan hasil data penelitian ini persentase kepemilikan publik pada perusahaan pertambangan tahun 2019 - 2021 yang memiliki persentase diatas 40 persen hanya 9 dari 72 sampel perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka Kepemilikan Publik tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif.

4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tarif Pajak Efektif (TPE)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Artinya besar atau kecilnya nilai Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi Tarif Pajak Efektif atau TPE. Ukuran Perusahaan adalah skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan. Pada perusahaan besar memiliki tingkat penjualan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dapat disebabkan karena Ukuran

Perusahaan dalam sampel relatif memiliki aset perusahaan yang besar sehingga tidak ada variasi Ukuran Perusahaan signifikan yang menimbulkan tidak terdapat perbedaan Tarif Pajak Efektif antar perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Erawati dan Anik, 2021) yang membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. (Hikmah dan Sulisyowati, 2020) juga membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif, besar kecilnya perusahaan tidak mempengaruhi keinginan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak karena perusahaan tidak selalu dapat menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk meminimalisir pajak. Perusahaan besar akan cenderung menjadi sorotan pemerintah, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bagi perusahaan untuk berlaku patuh. Karena semakin besar perusahaan akan lebih mempertimbangkan resiko dalam hal mengelola beban pajaknya. (Julianai, 2019) juga mengatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif. hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak mampu menjadi faktor giat tidaknya perusahaan dalam melakukan manajemen perpajakannya dimana hal tersebut mengidentifikasi bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan efektif dalam melakukan kegiatan manajemen pajak.

4.4.6 Pengaruh Leverage terhadap Tarif Pajak Efektif (TPE)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam, menyatakan bahwa variabel Leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. Artinya besar atau kecilnya nilai Leverage tidak mempengaruhi Tarif Pajak Efektif atau TPE. Leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana dari perusahaan yang memiliki biaya tetap, dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial perusahaan. Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ditanggung baik

kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kenaikan nilai Leverage baik semakin tinggi maupun semakin rendah tidak dapat mampu memberikan pengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hesti, 2022) dan (Lubis, 2022) yang membuktikan bahwa tingkat Leverage tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan Tarif Pajak Efektif artinya Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE. (Azura, 2020) juga membuktikan bahwa besar atau kecilnya rasio Leverage yang dimiliki perusahaan tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hikmah dan Sulisyowati, 2020) yang mengatakan meskipun dengan pendanaan melalui hutang dapat menghindari dari beban pajak yang tinggi, perusahaan tentu tidak ingin asset yang dimiliki dibiayai melalui hutang. Hutang yang terlalu besar dapat membahayakan posisi keuangan perusahaan dan juga mengurangi kepercayaan investor. Perusahaan lebih memilih untuk tidak terlalu tergantung pada hutang untuk mendapat kepercayaan dari investor. Perusahaan (agen) yang memiliki pendanaan bersumber dari hutang dengan jumlah yang terlalu besar akan memberikan nilai pertimbangan lebih kepada pihak investor (principal) untuk menanamkan modalnya. Investor (principal) memberikan piutang untuk mendapatkan keuntungan berupa deviden. Berdasarkan penjelasan tersebut maka Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif atau TPE.